

# I. PENDAHULUAN

## 1. 1. Latar Belakang

Sawi merupakan jenis sayuran yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Konsumennya mulai dari golongan masyarakat kelas bawah hingga golongan masyarakat kelas atas. Sawi juga merupakan sayuran yang amat digemari oleh masyarakat keturunan Cina. Namun, boleh dikatakan dewasa ini hampir setiap orang merupakan calon konsumen sawi yang potensial karena rasanya enak dan dapat diolah menjadi asinan ( Eko Haryanto, dkk, 2001 ).

Manfaat sayuran dalam menu diet bukan sekedar pelengkap saja, melainkan menjadi salah satu unsur makanan yang sangat penting bagi tubuh. Sayuran sebagai makanan yang kaya gizi dapat menjadi penting dalam diet menu karena bahan pangan ini akan memasok protein, vitamin, mineral, energi dan serat yang dibutuhkan oleh segala kelas penduduk sebagai penyeimbang tubuh. Sayuran, dalam hal ini bagian daunnya, memang merupakan “ pabrik “ yang mengolah berbagai unsur - unsur makanan dari dalam tanah sehingga menghasilkan zat - zat yang dibutuhkan untuk pertumbuhannya. Untuk mengolah bahan makanan daun juga memerlukan bahan - bahan mineral lainnya, seperti Kalsium, Magnesium, dan Besi.

Komposisi zat gizi pada sawi pahit yang diantaranya adalah bahan kering 8,2 g, 24 kalori, protein 2,4 g, serat 1 g, kapur 160 mg, besi 2,7 mg karoten 1,8 mg, askorbin 75 mg ( Redaksi Trubus, 2002 ).

Kandungan zat gizi dalam 100 g sawi berupa protein 2,3 g, lemak 0,3 g, karbohidrat 4,0 g, Ca 220,0 g, P 38,0 g, Fe 2,9 g, Vitamin A 1,940,0 g, Vitamin B 0,09 g, Vitamin C 102 g ( Eko Haryanto, dkk, 2001 ).

Tingkat kenaikan produksi dapat diperoleh dengan menggunakan teknik budidaya pada sistem pertanian dewasa ini dan menggunakan tanah yang kini sedang diusahakan produksi pangan harus dinaikkan tepat di daerah - daerah dimana akan dikonsumsi, yang paling penting adalah teknologi budidaya yang dapat memberikan hasil segera, dan ini perlu karena petani tak banyak kelebihan modalnya untuk menanggung resiko.

Jarak tanam adalah salah satu teknik budidaya untuk meningkatkan produksi. Jarak tanam mempengaruhi populasi tanaman dan keefisienan penggunaan cahaya, juga mempengaruhi kompetisi antara tanaman dalam menggunakan air dan zat hara. Dengan pemupukan berat populasi yang lebih besar akan mendatangkan keefisienan penggunaan pupuk karena tercapainya keefisienan penggunaan cahaya ( Sri Setyati Harjadi, 1979 ).

Pemupukan merupakan salah satu cara yang penting dalam peningkatan produksi sawi. Unsur hara yang terdapat dalam pupuk akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman, jika tanah digunakan terus menerus maka akan terjadi penurunan unsur hara dalam tanah mengakibatkan menurunnya pertumbuhan dan produksi tanaman oleh karena itu pemupukan yang tepat merupakan hal yang sangat penting ( Heru Prihmantoro, 1998 ).

Sampai saat ini pemupukan yang sering dilakukan petani hanya melalui tanah. Unsur hara tersebut diserap oleh akar dan di transformasikan tanaman menjadi bahan yang berguna bagi pertumbuhannya. Pemupukan melalui tanah kadang - kadang kurang